

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya¹ Pendidikan “dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal”.² Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Menurut Kunandar pendidikan merupakan:

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 6.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

“Media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.”³

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia baik fisik maupun psikis. Dalam diri manusia terdapat beberapa potens, dimana potensi-potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya proses pengembangan dengan kegiatan pendidikan. Dan untuk menghadapi era kompetensi sekarang ini, pendidikan perlu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu bertindak atau belajar secara mandiri, memiliki pengetahuan yang mantap dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu keaktifan peserta didik untuk belajar mandiri dan mampu menyampaikan temuannya kepada orang lain perlu dilatih dan dikembangkan agar perubahan positif tersebut dapat menjadikan peserta didik mampu bersaing dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 37.

kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Untuk dapat mengaktifkan peserta didik pengajara dapat merencanakan pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.⁵

Untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan untuk belajar mandiri, menyampaikan temuan serta berkomunikasi dengan orang lain, maka pola pembelajaran yang selama ini berlangsung haruslah diubah. Pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, dan gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara ekonomis, skill, kematangan

⁴ UU. SISDIKNAS No. 20 Th. 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3.

⁵ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007), 77.

emosional, dan moral serta spiritual, oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi.

Di dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Secara umum menurut Oemar Malik “belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.⁷ Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya.

Menurut Zainal Aqid belajar dibedakan menjadi 3 teori yaitu:

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Belajar menurut pandangan teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh

⁶ UU RI No. 20 Th. 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 5.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 36.

sebab itu, belajar menurut teori kognitif adalah lebih mementingkan proses daripada hasil.

Adapun belajar menurut pandangan konstruktivisme belajar adalah upaya untuk memebangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa.⁸

Masalah-masalah ini harus diatasi dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi.

Pembelajaran *numbered head together* (NHT) menurut *Slavin* sebagaimana dikutip Miftahul Huda:

NHT merupakan varian dari diskusi kelompok diskusi kelompok. Metode yang dikembangkan oleh *Russ Frank* ini cocok untuk memastikan pertanggungjawaban individu dalam diskusi kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.⁹

Pembelajaran yang terpusat pada penguasaan materi dianggap kurang dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu

⁸ Zainal Aqid, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 66.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 203.

ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang dan Karena sering dalam suatu tugas kelompok yang berperan aktif hanya satu atau dua orang siswa. Oleh karena itu untuk mengurangi sikap enggan dan pasif siswa dalam belajar kelompok digunakan sistem kepala bernomor (NHT). Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode NHT, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim atau kelompok yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Pesan yang dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang terdapat dalam kurikulum sedangkan sumber pesannya yaitu guru, siswa maupun orang-orang sekitar.

Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksa kehendak peserta didiknya melainkan guru adalah pembimbing

peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Salah satu masalah yang dihadapi guru di Mts Negeri 2 Kediri adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan pembelajarannya juga kurang menarik perhatian peserta didik sebab guru hanya ceramah dan memberikan penugasan, serta motivasi peserta didik yang rendah dalam proses pembelajaran. Selain itu Pembelajaran yang terpusat pada penguasaan materi dianggap kurang dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang dan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dapat saling bertukar pikiran dalam memahami konsep-konsep materi yang diajarkan dengan benar dengan cara berdiskusi dalam kelompok.

Untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Model pembelajaran merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada kegiatan secara langsung, dimana peserta didik dapat bereksperimen sendiri secara riil dengan kelompoknya. Model ini mengajak peserta didik untuk mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Dengan demikian untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para siswa tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT). Metode *Numbered Head Together* (NHT) adalah strategi belajar pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh *Russ Frank*. Metode *Numbered Head Together* merupakan metode yang menekankan tentang tanggung jawab yang diberikan pada setiap siswa dalam kelompoknya. Karena meskipun kerja kelompok namun dalam kelompok itu sendiri ada tanggung jawab dari setiap siswa yang harus dilakukannya, sehingga dengan begitu siswa memiliki tanggung jawab secara pribadi meskipun dalam prosesnya dilakukannya secara berkelompok.

Metode ini bisa meningkatkan keaktifan belajar dikarenakan tidak sedikit penelitian yang dilakukan untuk uji coba metode ini dalam pelaksanaannya didalam kelas, diantaranya penelitian Candra Kusuma

Lestari yang mana metode ini dilaksanakan pada mata pelajaran mulok yang mana masalah awalnya pada keaktifan belajar yang menurun dikarenakan dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model konvensional, sehingga siswa merasakan kejenuhan.

Alasan peneliti mengambil MTs Negeri 2 Kediri sebagai objek penelitian yaitu salah satunya sekolah ini memiliki prestasi akademik yang tidak hanya diwilayah kecamatan saja tetapi sudah dalam wilayah yang lebih luas prestasi yang diperoleh tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga instansinya memiliki prestasi yang gemilang salah satunya sekolah ini merupakan sekolah adiwiyata, sekolah ini juga pernah digunakan untuk uji coba kurikulum sistem sks, juara 1 widya pakarti nugraha se-jawa timur tingkat smp mts, MTsN 2 Kediri juga memiliki beberapa kategori kelas yang pertama madrasah ini mempunyai kelas keagamaan yang sudah berjalan selama tiga tahun terakhir yang mana belum banyak sekolah tingkat mts yang mempunyai kelas keagamaan, kelas pdci (peserta didik cerdas istimewa), kelas axcel dan kelas reguler.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti mengambil Metode *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together* pada proses pembelajaran untuk mengetahui apakah model kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi yang telah disampaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) di MTs Negeri 2 Kediri?
2. Apakah ada pengaruh metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar akidah akhlak kelas VIII di MTs Negeri 2 Kediri?

C. Tujuan

1. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) kelas VIII di MTs Negeri 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keaktifan belajar di MTs Negeri 2 Kediri?

D. Manfaat

1. Secara teoritis
Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang implementasi metode pembelajaran *numbered head together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTS NEGERI 2 KEDIRI.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Kepala MTs Negeri 2 Kediri
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.
 - b. Bagi guru MTs Negeri 2 Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan keaktifan belajar dikelas terutama dalam hal metode pembelajaran.

c. Bagi peserta didik MTs Negeri 2 Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono yaitu: jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.¹⁰

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho :Tidak terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa yang menggunakan yang menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*).

Ha : Terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa yang menggunakan menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*).

F. Penegasan Istilah

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu.

2. Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif adalah “pembelajaran yang menginginkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran kelompok.”¹¹

3. Pembelajaran *cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh *Spencer Kagan*. Pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan masing-masing siswa mendapat nomor 1-5 untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru.

4. Keaktifan

Keaktifan menurut kamus bahasa Indonesia adalah kegiatan, keaktifan dalam penelitian ini yaitu kegiatan belajar peserta didik. Keaktifan adalah kegiatan peserta didik yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan aktifitas belajar seseorang akan berinteraksi dengan sumber-sumber belajar baik yang sengaja dirancang maupun yang dimanfaatkan.

¹¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 41.

5. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.¹²

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya “giat bekerja , giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Aktif menurut kamus besar bahasa indonesia adalah giat”.¹³

Menurut Dimiyati dan Mujiono Keaktifan belajar adalah “kemampuan siswa melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah belajarnya secara efektif, siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual, dan emosional”.¹⁴

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 231.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 23.

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 51.